

BAB. 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau termasuk komoditas bernilai ekonomi tinggi dalam kategori tanaman semusim sektor perkebunan Indonesia. Meskipun mayoritas produksinya masih dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan industri domestik dan pasar lokal, negeri ini tetap menempati posisi sebagai produsen tembakau terkemuka di kancah global. Di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember tercatat sebagai salah satu pusat produksi tembakau yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pasokan nasional.

Secara agroklimat, tembakau diklasifikasikan menjadi dua varietas berdasarkan siklus tanam dan panen, yaitu Na Oogst (NO) dan Voor Oogst (VO). Varietas NO didefinisikan sebagai tembakau yang dibudidayakan pada periode transisi menuju musim hujan (akhir kemarau) dan dipanen saat awal curah hujan meningkat. Sebaliknya, varietas VO ditanam di fase akhir musim hujan dengan masa panen optimal pada musim kemarau. Kabupaten Jember di Jawa Timur dikenal sebagai sentra produksi utama kedua varietas ini, dengan dominasi produksi NO. Sementara itu, VO—khususnya sub tipe Kasturi—menjadi komoditas unggulan sekunder yang menyumbang proporsi signifikan terhadap produktivitas lahan tembakau di wilayah tersebut. Menurut data BPS Jawa Timur Kabupaten Jember, produksi tanaman tembakau meningkat dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2022, pada tahun 2021 jumlah produksi di Kabupaten Jember yaitu sebesar 24.285 ton, di tahun 2022 jumlah produksi meningkat sebesar 27.251 ton (BPS, 2023).

Tembakau Kasturi merupakan varietas lokal tipe Voor Oogst (VO) yang dikembangkan secara khusus di agroekosistem Kabupaten Jember dan wilayah sekitarnya. Varietas ini memiliki karakteristik sensorik unik seperti rasa gurih, aroma yang intens, serta efek impact kuat akibat kandungan nikotin tinggi dalam daunnya. Secara aplikatif, tembakau Kasturi berperan sebagai komponen blending utama dalam produksi rokok kretek khas Jawa Timur, yang memanfaatkan keunggulan kimiawi dan organoleptiknya. Lebih lanjut, Jawa Timur tercatat

sebagai kontributor utama produksi tembakau nasional, di mana provinsi ini menyumbang persentase dominan dalam pasokan tembakau untuk rantai pasok industri rokok di Indonesia. Kabupaten Jember memiliki potensi yang cukup baik dalam perkembangan agribisnis tembakau terutama tembakau Kasturi.(Risqi Firdaus Setiawan, 2017).

Interkoneksi dinamis antara fluktuasi produksi, volatilitas harga, dan stabilitas pendapatan menuntut petani melakukan pertimbangan strategis dalam pengambilan keputusan agribisnis. Sebagai strategi mitigasi risiko dan potensi kerugian, petani kerap menerapkan sistem polikultur melalui pola tanam tumpang sari. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada satu komoditas, tetapi juga mengoptimalkan efisiensi biaya operasional melalui pemanfaatan sumber daya lahan secara sinergis. Implementasi sistem tersebut tercatat di Subak Gede Sukawati, Kabupaten Gianyar, di mana petani menjalankan tumpang sari antara cabai rawit (*Capsicum frutescens*) dan tembakau (*Nicotiana tabacum*) untuk memaksimalkan produktivitas lahan sekaligus stabilisasi pendapatan (Christie dkk., 2022).

Secara tradisional tumpang sari digunakan untuk meningkatkan diversitas (perbedaan yang ada dalam suatu komoditas) produk tanaman dan stabilitas hasil tanaman. Sistem tanam tumpang sari menawarkan berbagai keunggulan, antara lain mempermudah proses perawatan tanaman, menurunkan potensi kegagalan panen, mengoptimalkan penggunaan sarana produksi, serta meningkatkan produktivitas lahan. Dibandingkan dengan monokultur, pola tanam tumpang sari terbukti menghasilkan output panen yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Richter et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada kecermatan dalam memilih kombinasi jenis tanaman yang akan dibudidayakan secara bersamaan.

Penerapan sistem tumpang sari pada lahan sawah dapat meningkatkan produktivitas sekaligus mengurangi dampak negatif dari kondisi iklim ekstrem, serangan hama, dan penyakit. Pola tanam ini juga mampu menekan biaya produksi, termasuk pengeluaran untuk tenaga kerja dan sarana produksi pertanian (Saprodi). Namun, dalam merancang sistem tumpang sari, perlu diperhatikan

tingkat toleransi tanaman terhadap kompetisi antartumbuhan, terutama pada fase-fase kritis pertumbuhan hingga masa produksi. Beberapa tanaman menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap stres lingkungan pada periode tertentu, yang dapat memengaruhi perkembangan dan hasil panen. Oleh karena itu, pengaturan waktu tanam harus dilakukan sedemikian rupa sehingga kebutuhan sumber daya (cahaya, air, dan nutrisi) antarjenis tanaman tidak saling tumpang tindih (Sudarma dkk, 2021).

Pola tanam Tumpang Sari akan menunjukkan adanya persaingan pada unsur hara yang diberikan, akan tetapi jika zat hara diberikan dengan kebutuhan yang optimal atau stabil pada kedua tanaman akan memberikan hasil yang efisien pada pola tanam tersebut. Penelitian yang dilakukan (Efendi, 2005) mengungkapkan bahwa penerapan sistem tumpang sari antara tembakau dan cabai tidak memberikan pengaruh negatif terhadap produktivitas tembakau. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi tembakau kasturi secara signifikan dipengaruhi oleh faktor luas lahan dan pengaturan jarak tanam yang digunakan.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut akan dilaksanakan kegiatan Tugas Akhir Pertumbuhan Tanaman Tembakau (*nicotiana tabacum*) Lokal Varietas Jemamut Pada Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pertumbuhan tanaman tembakau (*nicotiana tabacum*) Varietas Lokal Jemamut antara sistem monokultur dan tumpang sari di wilayah Desa Sumber Pinang.

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari kegiatan Tugas Akhir adalah Untuk mengetahui Pertumbuhan Tanaman Tembakau (*nicotiana tabacum*) Lokal Varietas Jemamut Pada Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari di Desa Sumber Pinang.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan Tugas Akhir ini yaitu:

a. **Bagi Penulis**

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan menambah wawasan Pertumbuhan Tanaman Tembakau (*nicotiana tabacum*) Lokal Varietas Jemamut Pada Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari.

b. **Bagi Masyarakat**

Masyarakat atau Petani sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam memilih pola tanam Monokultur Dan Tumpangsari Terhadap Pertumbuhan Tanaman Tembakau (*nicotiana tabacum*). Lokal Varietas Jemamut